

DAMPAK PANDEMI COVID -19 TERHADAP *SPEECH DELAY* DAN *STYLE PARENTING* DI RUMAH PADA ANAK TAMAN KANAK- KANAK PEMBINA NEGERI 1 PALEMBANG

Taty Fauzi^{1*}, Ida Suryani², Erma Yulaini³

Universitas PGRI Palembang^{1*,2,3}

) Corresponding author, email: taty.fauzy@yahoo.co.id^{1}, idasuryani8311@gmail.com²,
ermayulaini074@gmail.com³

ABSTRACT

The research was motivated by the Covid pandemic that occurred in 2020, and left an impact on children's language development. The Covid pandemic limits space and time for everyone to communicate, as well as children's communication. Schools are closed, communication is done online so that children and teachers have limitations in learning. For more than two years, the warning conditions have been running, children spend their time with gadgets as a connection and the rest is used as a tool for entertainment. The problem is whether gadgets as software trigger speech delays? The purpose of the study was to determine the main causes of speech delays in children. Of the 43 students of TK Negeri 1 Pembina, 4 children experienced speech delays, 2 were in the moderate category and 2 were in the high category. Of the 4 children, 3 were boys, 1 girl experienced speech delays. Speech delays occur due to lack of communication due to parents working, childcare patterns are carried out by grandmothers. Another triggering factor is the unlimited use of gadgets above an average of 2 to 3 hours per day without supervision.

Keywords

speech delay,
pandemi covid,
gadget

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi dari pandemi covid yang terjadi pada tahun 2020, dan menyisakan dampak bagi perkembangan bahasa anak. Pandemi covid membatasi ruang dan waktu bagi semua orang untuk berkomunikasi, demikian pula halnya dengan komunikasi anak. Sekolah diliburkan, komunikasi dilakukan secara daring sehingga anak dan guru memiliki keterbatasan dalam belajar. Lebih dari dua tahun kondisi warning tersebut berjalan, anak- anak menghabiskan waktunya dengan gadget sebagai penghubung dan selebihnya digunakan sebagai alat untuk hiburan. Masalah apakah gadget sebagai perangkat lunak menjadi pemicu terjadinya *speech delay*? Tujuan penelitian untuk mengetahui penyebab utama terjadinya *speech delay* pada anak. Dari 43 orang murid TK Negeri 1 Pembina 4 orang anak mengalami keterlambatan bicara, 2 orang berada pada kategori sedang dan 2 orang pada kategori tinggi. Dari 4 orang anak 3 orang anak laki- laki, 1 orang anak perempuan yang mengalami *speech delay*. *Speech delay* terjadi karena komunikasi kurang disebabkan orang tua bekerja, pola pengasuhan anak dilakukan nenek. Faktor pemicu lainnya penggunaan gadget yang tanpa batas di atas rata- rata 2 hingga 3 jam perhari tanpa pengawasan.

Kata Kunci

Speech Delay,
Pandemi Covid,
Gadget

Cara mengutip: Fauzi, T., Suryani, I., & Yuliani, E. (2025). Dampak Pandemi Covid -19 Terhadap *Speech Delay* Dan *Style Parenting* Di Rumah Pada Anak Taman Kanak- Kanak Pembina Negeri 1 Palembang: *Jurnal Hasil- Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 115-130. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i1.25359>

PENDAHULUAN

Pandemi covid telah berakhir namun menyisakan dampak yang buruk terhadap kemampuan bicara pada anak. Covid 19 atau Corona Virus Diseases-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *sever Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV-2). Masa pandemi ini seluruh aktivitas kegiatan manusia sangat dibatasi, hal ini berdampak pada kegiatan anak disekolah yang biasa dilakukan secara *off-line* dialihkan menjadi *on-line*. Setelah covid- 19 berlalu dampak terhadap anak mempengaruhi komunikasi lisan sehingga anak- anak yang lahir dan bertumbuh terdampak kecenderungan terlambat bicara (*speech delay*). Saat ini anak- anak tersebut telah berumur lebih dari 5 tahun. Keterampilan bicara mereka sangat rendah dan ada kecenderungan *speech delay*.

Idealnya pada usia 2 tahun anak telah memiliki kemampuan bicara dengan kosa kata memadai sesuai dengan usia perkembangannya karena pada usia tersebut anak telah memiliki kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menyusun kembali kata-kata yang didengar sekalipun mungkin masih ada beberapa kata yang diucapkan secara cedal (misalnya pada bunyi huruf "R" diucapkan dengan "S", atau huruf "S" diucapkan dengan huruf "C" dan sebagainya, namun orang yang diajak bicara memahami maknanya. Sedangkan pada usia 5 tahun anak- anak telah lancar berbicara sebagaimana orang dewasa. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya. Berdasarkan teori pada usia 4-5 tahun secara umum kosa kata yang dimiliki anak 900 hingga 1000 kata yang berbeda. Sekalipun demikian masing- masing anak memiliki kemampuan yang berbeda. Hal yang paling penting pada usia tersebut anak sudah dapat diajak untuk mengenali angka dan beberapa huruf abjad. Senada dengan pendapat (Aini, Qurotul, & Alifia, 2022) menegaskan bahwa anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata rata anak seusianya. Hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya. Sebagaimana dijelaskan (Suhono & Agustina, 2017) dkk, setiap anak yang normal memiliki konstruksi tahap mengoceh dalam akuisisi bahasa anak, dengan demikian pada dasarnya anak telah memiliki dasar bahasa yang pada usianya diucapkan (mengoceh, atau bubling).

Stoner dkk menjelaskan tentang Model for Coaching Parents to Implement Teaching Strategies With Their Young Children With Language Delay or (Stoner, Julia, & Meadan, 2013) Developmental Disabilities. Model PiCS digunakan untuk melatih dan membimbing orang tua dalam memberikan strategi pengajaran naturalistik dan visual di rumah dengan anak-anak dengan disabilitas perkembangan. Model pembinaan PiCS dikembangkan menggunakan praktik terbaik intervensi dini mempersiapkan orang tua untuk melaksanakan intervensi dengan kualitas tinggi.

Bersamaan dengan hal tersebut kontribusi temuan yang mendukung perkembangan komunikasi anak dijelaskan (Vermeij & AM, 2023) beberapa aspek- aspek perkembangan komunikasi anak-anak dengan Keterlambatan Bahasa (LD). Intervensi ia lakukan menggabungkan intervensi bahasa kelompok, terapi wicara dan bahasa individual, dan

intervensi bahasa yang diterapkan oleh orang tua dijelaskannya bawa Rata- rata, anak pada dua kelompok usia menunjukkan peningkatan yang signifikan Anak-anak yang lebih muda menunjukkan kemajuan bahasa yang lebih banyak daripada anak-anak yang lebih tua . Sebagian besar anak berkembang dengan kecepatan yang sama dengan teman sebayanya yang biasanya berkembang untuk sintaksis reseptif, kosakata reseptif dan sintaksis ekspresif. Kemampuan berbahasa anak- anak menjadi stabil dan meningkat selama intervensi terbukti bahwa kesenjangan bahasa antara anak- anak yang lebih muda dan anak-anak yang berkembang normal tidak semakin melebar. Temuan tersebut membuktikan bahwa anak-anak yang lebih muda menunjukkan kemajuan bahasa yang lebih banyak daripada anak-anak yang lebih tua. Tidak selamanya bahwa anak- anak yang lebih besar selalu lebih dulu kemampuan bicaranya, adakalanya anak yang lebih muda sudah memiliki kemampuan bicara.

Namun seiring dengan berakhirnya covid- 19 kondisi anak- anak ada kekawatiran karena bagi orang tua yang mengerti dengan tumbuh kembang anak mereka melihat kemampuan bahasa anak tidak menunjukkan hal yang diharapkan seperti banyak bertanya, mengutarakan apa yang diinginkan,, meminta ini dan itu. Ketika berkehendak anak memfungsikan jari tangan untuk mengutarakan maksudnya. Secara teori tanda- tanda tersebut menunjukkan ciri- ciri *speech delay* seperti belum bisa mengutarakan apa yang ia inginkan, lebih banyak menggunakan bahasa non- verbal, tidak fokus, lebih senang menonton TV atau bermain gadget. Bahkan ada yang sangat ekstrim hingga menangis jika tidak diberikan HP. Pasca pandemi' anak- anak mulai menjalani kehidupan barunya di sekolah, mereka kesulitan untuk bersosialisasi namun karena saatnya harus belajar orang tua ingin mereka dapat bersosialisasi dengan teman- teman sekalipun kemampuan bicara mereka sangat minim.

Bahasa menjadi modal utama untuk berinteraksi dengan teman dan guru, dengan kondisi yang demikian anak- anak yang mengalami kesulitan di dalam kelas anak menjadi asing, tidak berbaur teman- teman bernyanyi mereka diam dan keluar masuk kelas berjalan, mendorong kursi, mereka bermain sendiri. Diharapkan adanya komunikasi guru disekolah dengan orang tua dapat, melatih kemampuan bicara anak atau bahkan membawanya therapy. Sebagai madrasah pertama bagi anak (Somantri & Sutjihati, 2007) menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menemukan solusi pemecahannya dengan secepatnya agar anak dapat tumbuh kembang sesuai dengan usianya dan selalu mengajaknya berinteraksi dengan metode yang beragam misalnya membacakan buku cerita, mengajaknya menggambar atau, menulis. Selanjutnya ia menegaskan bahwa selaras dengan bertambahnya usia, anak memiliki *inner language*, memahami hubungan- hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan dengan mainan dalam situasi yang bermakna seperti menyusun perabot dalam bermain rumah- rumahan, dan mentransformasikan pengalamannya dalam simbol bahasa.

Sementara (Bayu & Utama, 2025) menegaskan bahwa stimulasi dari orang sangat berfungsi sebagai penguat yang mengoptimalkan perkembangan, khususnya stimulasi yang berkaitan dengan visual, verbal (bicara), auditori (pendengaran) serta taktil (sentuhan). Stimulasi tersebut berfungsi merangsang kemampuan otak sekaligus melatih gerak tubuh dan keterampilan indera.

Ada beberapa tanda dalam mengenali ciri- ciri anak mengalami *speech delay*, seperti tidak ada respon saat namanya dipanggil, menghindari kontak mata saat diajak berbicara, tidak ada kata atau kalimat yang terdengar keluar, sulit menyebut benda- benda yang ada didekatnya, hanya menunjuk- nunjuk jika ada yang diinginkan, sulit diarahkan dan suara anak yang keluar tidak memiliki makna. Hal ini sejalan dengan temuan (Setyawan, 2016) dalam penelitiannya terbukti bahwa anak yang normal pada umumnya memiliki kemampuan selalu ingin bertanya, memperhatikan dan bicarakan sesuatu yang ia lihat, dengar, dan rasakan sebaliknya anak *speech delay* tidak demikian halnya. Temuan tersebut mengindikasikan agar segera lakukan deteksi dini apakah anak mengalami kecenderungan *speech delay* atau tidak lakukan lebih awal, jika bayi belum dapat mengeluarkan suara (mengoceh) pada usia 2 bulan hal ini perlu diwaspadai. Ciri- ciri lainnya apabila bayi tidak merasa terkejut atau kaget ketika mendengar suara benda keras, atau teriakan. Percepatan bahasa pada bayi sudah muncul pada usia kurang dari 2 tahun dengan kemampuan bicara memanggil nama orang tua seperti ayah, papa, ibu atau mama, dadada.

Beberapa rujukan hasil penelitian lainnya membuktikan bahwa *speech delay* merupakan kondisi seorang anak belum mampu mengucapkan kata demi kata sekalipun sudah berusia 2 atau lebih. Umumnya, sekitar 1 dari 6 anak mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk diantaranya *speech delay*. *Speech delay* ini menjadi *warning sign* yang harus menjadi perhatian orang tua. Menurut (Amelinda & Citra, 2022) *speech delay* merupakan lampu merah bagi orang tua agar segera mengambil tindakan, tidak menunggu hingga anak memasuki usia sekolah, lakukan komunikasi dua arah tatap mata anak, ajak anak untuk bercerita agar sebagai orang tua dapat memahami dan melihat bagaimana respon anak ketika diajak ngobrol. Dalam beberapa kasus *speech delay* dapat sembuh sendiri, seiring dengan upaya dan *therapy* yang dilakukan, umumnya keterlambatan tidak bersifat permanen. Beberapa anak secara perlahan dapat berbicara dengan dorongan keluarga dalam bentuk stimulasi verbal.

Pada usia lima tahun pertama dalam kehidupan anak ada masa usia keemasan atau *the golden age* anak sangat peka terhadap lingkungan. Masa ini berlangsung singkat dan tidak dapat diulang. Sebagai masa golden period ia menjadi *window of opportunity*, dan sekaligus menjadi *critical period*. Hal ini dipertegas oleh (Wati & Rohma, 2018) hasil penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan gadget dapat mempengaruhi kemampuan bicara, intensitas penggunaan gadget terlalu lama, dengan kategori 2 jam atau lebih dari 75 menit per hari memiliki resiko tinggi terjadinya *speed delay*. Selanjutnya (Hasanah & Uswatun, 2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara pada anak karena kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi, keinginan orang tua yang terlalu memaksakan agar anak mampu berbahasa asing juga menjadi pemicu. Beberapa pemicu tersebut juga ditemukan di TK Pembina Negeri I Palembang anak yang orang tuanya bekerja menyerahkan pengasuhan pada nenek dan kakek, memberikan tontonan melampaui batas ideal.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, gadget bukan lagi barang langka. Siapapun dapat memilikinya dan mengakses dimanapun. Permasalahannya gadget membuat anak lebih senang bermain karena dapat melihat tayangan- tayangan film, padahal berpengaruh dalam pertumbuhan bahas ke arah terjadinya *speech delay*. Sebuah penelitian, yang dipresentasikan pada tahun (tahun, 2017) masyarakat Akademik memberikan informasi bahwa jika gadget diberikan pada anak pada masa *golden age* sangat berbahaya. mengungkapkan beberapa temuan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan bayi antara usia enam bulan dan dua tahun menggunakan gadget, seperti smartphone, tablet, dan game elektronik, semakin tinggi risiko mereka mengalami keterlambatan bicara. Padahal anak merupakan aset berharga sebagai generasi penerus sehingga didapatkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan yang baik. Pada masa lima tahun pertama kehidupan adalah suatu masa yang sangat peka terhadap lingkungan. Masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, masa balita disebut sebagai “masa keemasan” atau (*golden period*), “jendela kesempatan” atau (*window of opportunity*), dan “masa kritis” atau (*critical period*)

Kemudian *American Academy of Pediatrics* merekomendasikan bahwa anak di bawah usia 18 bulan agar tidak terpapar layar sama sekali, kecuali untuk *video chatting*. Anak usia 18-24 bulan seharusnya dibatasi menatap layar gadget atau sejenisnya. Sedangkan untuk anak usia 2-5 tahun, batasi waktu menatap layar hanya 1 jam per hari. Dan orang tua harus menetapkan “Zona Bebas Gadget”. Orang tua dapat melakukan interaksi langsung dengan sesering mungkin mengajak anak ngobrol atau bercerita, berikan waktu untuk bertanya dan merespon apa yang diobrolkan. Ajak anak untuk bermain kreatif serta tunjukkan contoh dengan tidak menggunakan gadget secara berlebihan di depan anak. Orang tua juga harus mampu menahan untuk tidak memegang gadget selama berada didekat anak, upayakan ada bahasa ibu yang dapat dipahami anak Berkaitan dengan upaya stimulasi agar anak dapat tumbuh kembang secara normal, (Bayu & Utama, 2025) menegaskan bahwa stimulasi dari orang sangat berfungsi sebagai penguat yang mengoptimalkan perkembangan, khususnya stimulasi yang berkaitan dengan visual, verbal (bicara), auditori (pendengaran) serta taktil (sentuhan). Stimulasi tersebut berfungsi merangsang kemampuan otak sekaligus melatih gerak tubuh dan keterampilan indera.

Lama menggunakan gadget sangat mempengaruhi jika durasi penggunaan 30 menit per hari atau 2 kali sehari masih berada pada kategori rendah, penggunaan 40- hingga 60 menit per hari atau 2-3 kali setiap harinya kategori sedang, sedangkan penggunaan 120 menit per hari atau penggunaan setiap harinya lebih dari 75 menit kategori penggunaan tinggi. Jika penggunaan lebih dari 3 kali sehari dengan durasi 30- hingga 75 menit akan berdampak terjadi yaitu gangguan kecerdasan, kesulitan memahami, dan kesulitan mengungkapkan pikiran.

Menurut Berg idealnya anak pada usia 2 bulan (Berk E. L., 2012)) perkembangan bicara normal, ketika pencapaian bicara atau berceloteh (*cooing dan babbling*) mampu mengeluarkan suara vokal. Pada usia 2 hingga 6 bulan bayi mulai mengamati permainan cilukba yang dilakukan ibu atau pengasuhnya. Bayi mulai berceloteh melalui penambahan konsonan dan pengulangan suku kata serta lebih banyak melakukan celotehan yang

melibatkan suara dari bahasa lisan di usia 6-7 bulan. Pada usia 8-12 bulan bayi menggunakan isyarat praverbal dan semakin akurat dalam menumbuhkan perhatian bersama dengan ibu atau pengasuh yang sering memberikan label lisan pada apa yang sedang dilihat oleh bayi. Anak pada usia 4 bulan akan membangun rujukan kata baru di memorinya. Kemudian, kosakata tersebut akan berhubungan positif pada ujarannya di usia 30 bulan

Sedangkan (Bakken, L, & B, 2017) dalam Pembelajaran Dini “The Opportunity Project (TOP) di Midwest di Amerika Serikat meneliti sistem sekolah lokal dari taman kanak-kanak hingga kelas 4. Di kelas 3 dan 4, hasil penilaian negara bagian standar untuk matematika dan pada anak TK membaca kemudian rujukan disiplin, tingkat kehadiran, dan menggunakan perilaku yang jauh lebih sesuai, lebih baik dalam interaksi sosial, dan lebih dewasa secara emosional daripada teman sebaya mereka yang bukan anggota TOP.

Sementara itu Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Pembina Negeri 1 ada 4 orang anak 1 perempuan dan 3 anak laki- laki mengalami kesulitan berkomunikasi, namun untuk memberi label bahwa mereka mengalami *speech delay* perlu dilakukan riset. Saat ini anak- anak tersebut telah berusia ≥ 5 tahun, mendekati usia 6 tahun. Mereka pergi dan pulang sekolah dijemput nenek atau kakek, sementara orang tua mereka bekerja. Ke empat anak tersebut memiliki kemampuan bicara rendah jika dibandingkan dengan teman- teman seumurannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan strategi pendekatan analitik yaitu penelitian penjelasan yang berkaitan dengan hubungan masing- masing variabel. Populasi seluruh murid TK Pembina negeri 1 Palembang berjumlah 43 orang, sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik quota sampling berdasarkan kriteria sampel ditetapkan 4 orang. Alat ukur menggunakan instrument angket untuk mengukur skala keterlambatan berada pada kategori rendah, sedang atau tinggi. Keterlambatan berbicara disebabkan penggunaan gadget diukur dari lama dengan durasi 30 menit per hari atau 2 kali sehari dikelompokkan pada kategori rendah, penggunaan durasi 40- 60 menit per hari atau 2-3 kali setiap harinya dikategorikan sedang, lebih dari 1 jam perhari atau 2 hingga 3 kali per hari dikategorikan tinggi.

Tabel 1. Pengembangan instrumen

| Aspek | Indikator | Ciri- ciri | Presentase |
|-----------------------|---------------------|-----------------------------|-------------|
| Pola Asuh | - Membiarkan | - Bebas tanpa batasan waktu | 60% sd. 90% |
| Pendidikan Orang Tua | Pendidikan Tinggi | • (S1/2) | 2 orang |
| | Pendidikan Menengah | • (SMA, SMP) | |
| | Tidak Berpendidikan | • Tamat SD atau Tidak tamat | 2 orang |
| Status Ekonomi Sosial | - Bekerja | - Bekerja di BUM | 2 Orang |
| | - Tidak Bekerja | - Swasta | 2 orang |
| | | | - |

Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif menggunakan menggunakan rumus presentase, serta analisis deskriptif kuantitatif untuk wawancara yang diajukan pada orang tua. Klasifikasi instrumen angket terdiri dari 4 kategori Sangat sering, Sering, sedang, dan Rendah.

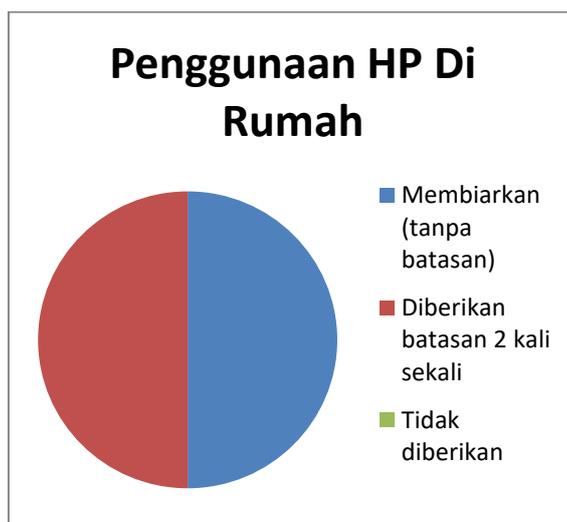
HASIL

Hasil survei awal 4 orang anak TK Pembina Negeri 1 mengalami *speech delay* inisial Mrw, Atr, Uws dan Rfl, berdasarkan tanda- tanda atau ciri yang ditemukan, namun tingkat *speech delay* berbeda berdasarkan kategori. Faktor penyebab karena beberapa aspek berikut:

Tabel 2. Penggunaan HP Di Rumah

| No | Uraian | Frekuensi | Keterangan |
|----|---------------------------------|---|------------|
| 1 | Membiarkan (tanpa batasan) | Lebih dari 2 jam dilakukan 2 hingga 3 kali sehari | 2 orang |
| 2 | Diberikan batasan 2 kali sehari | Lebih dari 45 menit dilakukan 2 kali sehari | 2 orang |
| 3 | Tidak diberikan | - | - |

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada orang tua kategori penggunaan HP berada pada kategori tinggi 2 orang (50%), lebih dari 1 jam perhari siang, sore bahkan pada malam hari dijadikan sebagai alat penghantar tidur (kategori berada pada level tinggi., dan 2 orang berada pada kategori sedang (50%), dibatasi nonton 30 menit dilakukan 2 kali sehari siang dan sore hari. untuk melihat Gmbaan kategori tinggi dan sedang serta lama penggunaan HP dipergubakan untuk bermain atau menonton disajikan dalam diagram pie sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram kebiasaan penggunaan hp di sekolah

Artinya 4 orang anak tersebut mengalami *sepeech delay* salah satu penyebabnya karena faktor tontonan baik melalui TV atau pemberian gadget pada saat pandemi covyd dan menjadi terbiasa hingga mereka sekolah. Utuk era digital sulit jika anak tidak bersentuhan dengan gadget, fenomenanya anak membutuhkan hiburan sementara orang tua mereka tidak di rumah hari- hari mereka bersama nenek atau kakek yang memberi kebebasan dengan alasan yang penting anak tidak bermain diluar rumah dan nenek atau kakek dapat beraktivitas dengan. Hal lain juga disebabkan karena pengaruh lingkungan keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga selain anak usia 5 atau 6 tahun, yang menonton televisi atau *game* adalah orang dewasa, adek yang melihat diajak untuk ikut bermain.

Hasil temuan lainnya anak- anak tersebut pola pengasuhan *grandparenting style*. Kemampuan berbicara anak sulit dipahami, tidak jelas sehingga disekolah guru terpaksa menggunakan bahasa verbal dan non verbal untuk memberikan tekanan pada pembicaraan atau perintah pada anak.. Temuan ini diperkuat dengan wawancara dengan guru dan orang tua murid. Untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat peneliti memberikan 10 pertanyaan melalui angket kepada orang tua murid.

Untuk Mrw (perempuan) setelah memberikan arahan untuk kelas komunikasi diperkuat dengan penggunaan tangan (bahasa non- verbal) dengan artikulasi yang di eja, misalnya kalau Mwr mengucapkan tutup pintu ia dengan terbata- bata mengucapkan titip piti, namun setelah diulang tu... tup, pin...tu... dengan memenggal kata ia mampu. Sedangkan untuk 4 orang lainnya masih sulit dipahami.

Pertanyaan Untuk guru: Bagaimana aktivitas ke 5 anak tersebut selama mengikuti pelajaran di kelas, apakah mereka aktif, ada terdengar bersua atau berkata- kata?

Jawaban : Marwah bicaranya masih sering terbata- bata namun komunikasinya lumayan baik dapat dipahami, gugup dan tatapan matanya tidak fokus kekanan dan kekiri. Mrw sudah tahun ke dua di TK, banyak kemajuan yang diperoleh

Uws dan Atr masih belum lancar hanya beberapa kosa kata saja yang keluar dari mulutnya. Sementara untuk Atr belum ada perkembangan. Kami para guru sudah menyarankan agar ayah dan ibunya memberikan waktu yang lebih luas untuk mengajaknya berbicara atau membacakan cerita

Rfl sekalipun kosa katanya masih kurang, namun lebih dipahami dibandingkan Uws dan Atr, ketika bu guru mengajaknya ngomong sikapnya sangat aleman dan bicaranya kadang dapat dipahami terkadang tidak (kalo orang Palembang bilang etak... etok)

Hasil temuan membuktikan bahwa ke empat orang murid TK tersebut menggunakan gadget dalam 1 hari melampaui batas maksimum yaitu ≥ 1 jam. Kemudian pada masa *golden age* anak- anak tersebut kurang mendapat komunikasi dari orang tua, padahal pada tahap ini sangat penting bagi orang tua memberikan rangsang atau stimulasi dengan melakukan banyak hal seperti mengajak anak ngobrol, bercerita, bermain. Bagaimana anak mau bertanya jika gadget menjadi solusi untuk mengimbangi keterbatasan berkomunikasi. Masalah semakin serius manakala orang tua menyerahkan pendidikan pada nenek atau kakek. Anak tumbuh mengikuti pola asuh nenek atau kakek, sosialisasi dengan lingkungan sosial hanya ditemukan disekolah.

Orang tua, mereka menyadari bahwa pada masa covid- 19 anak diberikan kebebasan untuk menggunakan HP sebagai alat hiburan, dampaknya sangat besar bagi perkembangan kemampuan bicara anak.

Pertanyaan: Apakah selama masa covid (saat itu usia mereka sudah 1 tahun lebih) ibu dan bapak memberikan tontonan tanpa ada batasan?

Jawaban: ya kami tidak menyadari ternyata keliru, dampaknya anak menjadi tergantung hingga secara perlahan kami merasakan mengapa sudah berumur lebih dari 2 tahun kok anak kami bicaranya hanya nunjuk- nunjuk atau jika ada keinginan yang diminta teriak- teriak, nangis dan menarik- narik.

Pertanyaan : Apakah bapak ibu yakin ketika dipanggil mereka mendengar dan tau itu namanya?

Jawaban : Ya mendengar, tetapi lebih banyak tidak peduli, mereka lebih tertarik bermain dengan apa yang dipegang atau sedang dilihat, bahkan ketika disuap makan pun mereka hanya mengangakan mulut, seperti tidak peduli bahwa mereka sedang makan, dan makan apa?

Pertanyaan : Pernahkah ibu, bapak merasakan kekhawatiran dengan perilaku anak tersebut? yang kurang peduli dengan lingkungan?

Jawaban : Kalau khawatir mungkin tidak, tetapi sejalan dengan memasuki usia sekolah semua itu baru muncul dan kami berharap nanti sekolah anak- anak akan bicara sendiri karena ada teman- teman lainnya

Pertanyaan : Kapan ibu berinisiatif untuk memasukkannya ke sekolah?

Jawaban: ke empat ibu secara serentak pada usia 4 tahun, ibu Mrw dan Atr bahkan memasukkan anaknya ketika berusia 4 tahun kurang, sekarang sudah 2 tahun di TK

Pertanyaan : Ibu dan bapak menyadari tidak jika anak – anak tersebut jika diajak berbicara tidak menatap lawan bicara?

Jawaban : Kami tidak memahami dan mungkin kami menganggapnya biasa karena mereka masih anak- anak

Pertanyaan : Bearti anak- anak tersebut jika menyatakan keinginannya diikuti dengan gerakan menggunakan tangan sebagai alat komunikasi

Jawaban : Secara serentak orang tua anak menyatakan “Ya”

- *Pertanyaan : Apakah di rumah anak- anak tersebut sibuk dengan diri sendiri, bermain sendiri, bahkan ketika sudah waktunya makan atau tidur mereka sulit diatur?*

- *Jawaban : “Ya” bu itu pula kadang membuat kami orang tua marah dan melaporkannya pada ibu atau bapanya*

- *Selain bermain dan nonton apakah pernah ibu dan bapak memberikan buku bergambar agar anak dapat mengekspresikan dirinya dengan mewarnai atau mencorat, coret di kertas?*

- *Jawaban : Ya, ibu bapaknya memberikan buku bergambar dan crayon untuk anak agar dapat mengekspresikan apa yang ia lihat untuk diwarnai*

Pertanyaan : Apakah pada saat lahir anak- anak ibu dan bapak terlahir prematur atau cesar?

Jawaban : Anak- anak kami lahir normal dan kondisinya sehat

Berdasarkan hasil wawancara tidak ditemukan ketidaknormalan pada ciri fisik, anak- anak tersebut, namun untuk mengetahui tingkat kecerdasan harus dilakukan melalui test IQ dan ini tidak dilakukan oleh peneliti, Peneliti menyarankan agar orang tua selain membawa anak untuk terhap bicara juga disarankan untuk mengkonsultasikannya dengan psikolog agar dapat dilakukan test IQ untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan Study dari *Student Fasikom University* untuk melihat tingkat adaksi anak dan dampak negatif pada penggunaan gadget secara berlebihan. *Student Fasikom University* menggunakan instrumen penilaian faktor penyebab *speech delay* hasil temuan menunjukkan bahwa anak dengan jenis kelamin laki- laki lebih berisiko mengalami *speech delay*, kemudian riwayat prenatal dan perinatal kelahiran, prematur, berat badan lahir rendah, dan ibu yang mengalami komplikasi kehamilan berisiko memiliki anak *speech delay*.

Temuan penelitian membuktikan bahwa dari populasi jumlah murid 43 orang, 4 orang yang mengalami *speech delay* hanya 1 orang murid perempuan (Mrw) yang terdampak *speech delay*.

Sedangkan untuk faktor lainnya anak- anak tersebut lahir secara normal dan sehat. Hasil angket yang diberikan pada orang tua murid juga membuktikan bahwa pola asuh yang digunakan, waktu kebersamaan anak, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Angket Untuk Orang Tua

| No | Uraian | Presentase |
|----|---|------------|
| 1 | Pola pengasuhan (diserahkan pada nenek dan kakek) | 70% |
| 2 | Ibu atau ayah (memiliki waktu terbatas) tidak selalu menemani anak bermain dan berinteraksi | 43% |
| 3 | Pendidikan orang tua : | |
| | Sarjana (S1, S2) | 50% |
| | SMA | 50% |
| 4 | Orang tua bekerja | 100% |

Atau juga dapat digambarkan dalam bentuk diagram Pie dapatnya sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram kebiasaan penggunaan hp di sekolah

Hasil temuan membuktikan bahwa ibu atau orang tua menerapkan pengasuhan dengan *style* permisif dibawah asuhan *grand parenting*, mendidik dengan membiarkan dengan alasan yang penting mereka diam, asyik. Temuan ini senada dengan (Rohimah, Yuliatul, & Raden, 2018) pola asuh permisif memiliki andil yang besar dalam menyebabkan keterlambatan bicara anak. Selanjutnya hasil analisis penelitian (Anam, Misbahul, & Sanjawati, 2024) bahwa tingkat penggunaan gadget pada anak usia dini, hasil temuan (Amalia, Putri, S, & M, 2024) dari 82 anak prasekolah sebagian besar mengalami ketergantungan gadget sebanyak 51, hasil ini juga memberikan informasi bahwa faktor gadget sangat berpengaruh. Screen time yang berlebihan dapat mengganggu atau menggantikan interaksi dengan pengasuh dan membatasi peluang pertukaran verbal, yang dapat mengganggu komunikasi dan keterampilan sosial. Waktu di depan layar yang pasif, seperti menonton televisi atau video tanpa berpikir panjang, mungkin tidak memungkinkan anak-anak untuk melatih keterampilan pemecahan masalah secara interaktif. Jika penggunaan layar tidak memiliki komponen interaktif atau fisik, anak-anak akan tidak banyak bergerak dan mungkin tidak dapat melatih keterampilan motorik mereka (Pediatric, 2023).

PEMBAHASAN

Hasil kajian penelitian Anam, et al (2024) menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan penelitian ini bahwa gaya pengasuhan *grandparenting* menjadi pemicu anak menjadi *speech delay*, karena peran nenek lebih condong kepada membiarkan dengan proteksi yang berlebihan. Anak dibiarkan sendiri fokus dengan tontonannya dilayar monitor. Kemudian diperkuat oleh hasil kajian (Özdaş, Talih, Şahli, Özdemir, & Belgin., 2019) dkk dengan menggunakan instrumen skala Sikap Kehidupan Keluarga dan Pengasuhan Anak (PARI) dan skala kecemasan dari Beck dari semua ibu dalam kelompok pasien dan kelompok kontrol ada perbedaan yang signifikan dalam hal jenis kelamin. Menurut Instrumen Penelitian Sikap Orang Tua, rata-rata ibu dari anak-anak dengan keterlambatan bicara lebih tinggi daripada rata-rata ibu dari anak-anak normal untuk aspek ibu yang terlalu protektif ($p < 0,01$). Ibu dari anak-anak dengan keterlambatan bicara memiliki sikap keibuan yang lebih protektif; jawaban untuk aspek sikap demokratis dan pemberian kesetaraan, penolakan untuk menjadi ibu rumah tangga, konflik suami-istri, dan penekanan dan disiplin tidak signifikan secara statistik. Umumnya ibu dari anak-anak dengan keterlambatan bicara memiliki tingkat kecemasan tinggi.

Hakikatnya apabila ada tanda- tanda yang menunjukkan kecenderungan keterlambatan bicara orang tua harus waspada sebagaimana dikemukakan (Istiqlal, 2012) bahwa keterlambatan berbicara merupakan situasi di mana seorang anak menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan berinteraksi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Keterlambatan berbicara pada anak dianggap signifikan apabila mereka menunjukkan kemampuan berbicara di bawah rata-rata teman sebaya, sering membuat kesalahan dalam berbicara, termasuk penambahan atau pengurangan konsonan. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak yang mengalami hambatan berbicara mungkin menunjukkan gejala seperti penurunan kemampuan membaca, kesulitan mengeja kata-kata yang mereka ciptakan sendiri, kesulitan dalam berbicara dan ejaan, serta kesulitan memahami makna tulisan.

Hasil temuan peneliti diperkuat oleh (Budiasih, Nestria, Karlinda, & Yulda, 2024) bahwa dari hasil systematic review ia menemukan bahwa kejadian *speech delay* dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yaitu riwayat prenatal dan perinatal yang berisiko kelahiran premature dan BBLR, akibat kematangan sel otak yang dikhawatirkan mengalami kerusakan selama persalinan dan belum terbentuk sempurna, penerapan pola asuh negatif, durasi penggunaan gadget, pemberian stimulasi yang kurang optimal, keadaan fisik dan emosi ibu saat hamil, faktor keluarga yaitu adanya penyakit, kesehatan mental, perilaku ibu, tingkat pendidikan ibu, dan jenis kelamin bayi

Senada dengan pendapat tersebut (Setyawan, 2016) menegaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan berbicara akan menunjukkan kematangan dan kesiapan untuk belajar, menurutnya dengan berbicara anak akan mengungkapkan semua keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang di sekelilingnya. Hal senada dijelaskan (Widayawan & Nuhaa) dkk, dalam hasil temuan penelitiannya bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak ada metode bercerita, anak tidak hanya mendengar tetapi juga digiring untuk bertanya isi cerita sehingga terjadi keterampilan berbicara, mendengar, perbaikan pada kosakata. Pendekatan ini tentu saja merangsang kreativitas serta

meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Ada fase kritis yang menunjukkan bahwa ciri-ciri perkembangan bahasa seperti yang dikemukakan oleh (Berk & E), bahwa pada rentang usia 2 hingga 5 tahun, anak mencapai fase kritis dalam perkembangan bahasa yang mencakup penciptaan kata-kata baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Mereka mulai memperluas kosa kata melalui penggunaan metafora, menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara simbolis. Hal senada dikemukakan pula oleh (Safitri & A, 2023) menegaskan bahwa kondisi anak memang tidak dapat disamakan ketepatan dan kecepatan waktu berbicara, ada yang cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Kondisi ini bisa jadi karena orang tua tidak memiliki *quality time* yang intensif dengan anak sehingga *lose communication* untuk saat-saat yang mahal dimana anak sedang banyak bertanya. Ahwa keterlambatan bicara berdampak negatif pada kemampuan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, seperti kesulitan dalam berbicara dengan jelas, mengungkapkan emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya penelitian ini juga didukung oleh hasil temuan (Putri, Ade Eka, & Kamali, 2023) dkk bahwa perkembangan bahasa anak merupakan gabungan dari kegiatan sosial anak, emosi anak, kemampuan berpikir atau kognitif anak, dan fisik dan motorik anak. Perkembangan bahasa serta ciri-ciri maupun tahap-tahap dari perkembangan bahasa anak sangat penting untuk diperhatikan oleh para orang tua ataupun guru, karena bahasa anak merupakan alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat (Rahmah, Kotrunnada, & Mulyadi, 2023) masyarakat sekitar untuk menyatakan gagasan, ide-ide, dan perasaan, serta keinginan anak. Sejalan dengan pendapat tersebut (Krammer, J, P, & S, 2010) Menjelaskan bahwa betapa perlu Pembelajaran Sosial dan Emosional di Kelas untuk anak TK, dari langkah ini kemudian ditindaklanjuti dengan model bercerita membawa anak pada pembelajaran sosial dan bagaimana mengendalikan emosi.

Bukti bahwa era digital semakin banyak anak mengalami kecenderungan *speech delay* dikemukakan (Makarim & Rizal, 2020)) bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini, meskipun memberikan manfaat, namun berpotensi menghadirkan risiko kurangnya keseimbangan waktu, dampak psikologis, dan potensi akses pada konten tidak sesuai. Pentingnya orang tua memahami interaksi anak dengan gadget serta pembatasan waktu penggunaannya menjadi kunci dalam mendukung perkembangan optimal anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Wallace, D, & R, 2015) bahwa sengaja atau tidak sengaja orang tua memberi kontribusi dalam keterlambatan bicara yang dialami anak. Menurutnya *speech delay* lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Beberapa dari orang tua anak mengabaikan perkembangan usia *the golden age*. erlalu sering memberi gadget bisa menyebabkan bayi mengalami keterlambatan bicara, lho.

Seiring berkembangnya teknologi, gadget menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Di satu sisi, gadget bisa dimanfaatkan untuk memberi hiburan dan bahkan mengedukasi anak. Namun, di sisi lain, penggunaan gadget yang terlalu sering dikhawatirkan bisa berdampak buruk pada perkembangan

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahasa cenderung menghadapi hambatan dalam proses belajar, bersosialisasi, serta perkembangan emosional

mereka. Upaya identifikasi dan penanganan secara dini dapat berperan penting dalam mengurangi risiko tersebut dan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Meski demikian, upaya deteksi dini tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan kemampuan bahasa antar individu serta keterbatasan alat skrining yang valid, andal, dan sensitif terhadap konteks budaya

Setempat. Persoalan *speech delay* era digital banyak sekali ditemukan dan faktor penyebabnya lebih banyak terjadi karena kurangnya komunikasi orang tua dan anak, sehingga (Rahmah, Kotrunnada, & Mulyadi, 2023) dalam penelitiannya agar orang tua yang anaknya terindikasi pada kasus *speech delay* usia 4-6 tahun tidak hanya menunggu waktu kapan anak bicara, tetapi mengupayakan agar melakukan terapi wicara dimana anak akan mendapat latihan berbicara dengan artikulasi yang benar dan melatih pelafalan kata secara pelan dan berulang-ulang.

Selanjutnya (McLaughlin & R, 2011) memberikan arahan tentang ciri atau tanda-tanda yang mesti diwaspadai oleh orang tua dalam perkembangan bahas seperti dengan kesulitan dalam memproduksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara (gangguan artikulasi). Temuan peneliti (Ulfa, Karlinda, & Fitriani, 2024) dkk, juga membuktikan bahwa ada faktor genetik, seperti kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh pendidikan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif untuk mendidik yang didasari atas rasa kasihan yang berlebihan terhadap anak. Senada dengan hal tersebut (Adawiah & Rabiatul, 2017) mempertegas bahwa pola asuh permisif memiliki andil yang besar menyebabkan keterlambatan bicara anak. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: 1) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, 2) tingkat pendidikan orang tua, 3) Jarak tempat tinggal dengan sekolah, 4) usia, dan 5) jumlah Anak. Bersamaan dengan hal tersebut Informasi dari (Times, 2024). Menjelaskan bahwa anak usia 1 – 3 tahun paling banyak Mengalami *speech delay*.

Permasalahan *speech delay* apabila diketahui sejak dini sebagaimana disarankan oleh (Chen & Chan, 2016) perlu perbaikan pada pola pengasuhan, hal yang pertama harus dilakukan dengan tidak melakukan pengabaian pada asuhan, mencegah terjadinya kekerasan sehingga anak menjadi trauma

KESIMPULAN

Anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara saat perkembangan bahasa tidak muncul sesuai dengan kriteria batas minimal anak dapat mengucapkan kata dan mengutarakan apa yang ia inginkan. Faktor pemicu sangat beragam, dalam temuan ini peneliti menemukan bahwa masa pandemi covid- 19 memberi kontribusi utama, kemudian menyusul gaya parenting yang diberlakukan dalam keluarga, kesibukan orang tua hingga kurang komunikasi mengajak anak untuk berbicara, dan bercerita. Kurangnya stimulasi menyebabkan anak lebih fokus pada mainan (gadget dengan tontonan yang disajikan), ada kecenderungan orang tua menggunakan bahas asing (daerah) di rumah sehingga bahasa anak menjadi rancu. Sekalipun pendidikan orang tua tinggi tidak menjamin anak tidak mengalami *speech delay* hal tersebut terbukti bahwa

orang tua murid memiliki pendidikan S1, S2 tetapi anak terlambat bicara, penggunaan gadget yang berlebihan menghambat perkembangan bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan al-Qur'an*, 1(1), 8-17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Amalia, D. R., Hidayatullah, R., Anwar, M. S., Irhamudin, I., & Nasikha, F. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 80–110. <https://doi.org/10.51278/aj.v1i1.6>
- Amelinda, C. (2022, 24 Juli). *Dialami 'bocah pandemi', speech delay jadi warning sign buat orang tua*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220722192724-284-825044/dialami-bocah-pandemi-speech-delay-jadi-warning-sign-buat-orang-tua>
- Anam, M. M., & Sanjayawati, H. A. (2024). Dampak penggunaan *gadget* terhadap anak usia dini pada wali murid siswa siswi TK 01 Panji Lor. *Prosiding Nasional Sinasrs*, 3(1).
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255–269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan: Dari prenatal sampai masa remaja, transisi menjelang dewasa* (Daryanto, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Budiasih, Nestria, Karlinda, Apri Yulda (2024). Analisis Faktor Resiko Kejadian *Speech Delay* Pada Anak Dua Tahun Sistimatik Review. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis dan Kesehatan*. Vol. 1. No. 1 <https://ejournal.ummuba.ac.id/1524838014566718>
- Chen, M., & Chan, K. L. (2016). Effects of Parenting Programs on Child Maltreatment Prevention: A Meta-Analysis. *Trauma, violence & abuse*, 17(1), 88–104. <https://doi.org/10.1177/1524838014566718>
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 3(2), 93-100. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v3i2.3490>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>

- Tim Kerja Hukum & Humas RSUP Dr. Sardjito. (2021, 31 Desember). *Keterlambatan bicara pada anak*. RSUP Dr. Sardjito. <https://sardjito.co.id/2021/12/31/keterlambatan-bicara-pada-anak/>
- Kramer, T. J., Caldarella, P., Christensen, L., & Shatzer, R. H. (2010). Social and emotional learning in the kindergarten classroom: Evaluation of the *Strong Start* curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 37(4), 303–309. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0354-8>
- Makarim, F. R. (2020, 28 September). *Gadget untuk bayi bisa sebabkan terlambat bicara*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/gadget-untuk-bayi-bisa-sebabkan-terlambat-bicara>
- McLaughlin M. R. (2011). Speech and language delay in children. *American family physician*, 83(10), 1183–1188.
- Özdaş, T., Şahlı, A. S., Özdemir, B. S., & Belgin, E. (2019). Comparison of anxiety and child-care education characteristics of mothers who have children with or without speech delays. *Brazilian journal of otorhinolaryngology*, 85(2), 199–205. <https://doi.org/10.1016/j.bjorl.2017.12.004>
- Putri, A. B. E., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan berbicara anak usia dini. *SMART KIDS JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 5(1). <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriani, Y. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *speech delay* pada anak balita: *Systematic review*. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis Teknologi dan Kesehatan*, 1(1).
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., & Mulyadi, P. S. (2023). Penanganan *speech delay* pada anak usia dini melalui terapi wicara. *Jurnal Aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110.
- Ramadhan, A. P., Solihati, & Septimar, Z. M. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan ketergantungan penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah TK Taman Buah 1 & 2. *Jurnal Jurdikes*, 2(1). <https://doi.org/10.59435/jurdikes.v2i1.160>
- Rohimah, Y., & Diana, R. R. (2022). ANALISIS FAKTOR KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) ANAK USIA 6 TAHUN. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 6(4), 9–15. <https://doi.org/10.24114/js.v6i4.38276>
- Safitri, Aghitsna Alfaiza (2023) *Studi kasus pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak usia dini 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) di TPA Himawari semarang*. Undergraduate (S1) thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.

- Stoner, J., Meadan, H., & Angell, M. (2013). A model for coaching parents to implement teaching strategies with their young children with language delay or developmental disabilities. *Perspectives on Language Learning and Education*, 20(3), 113. <https://doi.org/10.1044/lle20.3.112>
- Suhono, S., & Sari, Y. A. (n.d.). Babbling stage construction of children's language acquisition on rural area Lampung. *Jurnal Smart*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/472.203X>
- Wallace, I. F., Berkman, N. D., Watson, L. R., Coyne-Beasley, T., Wood, C. T., Cullen, K., & Lohr, K. N. (2015). Screening for Speech and Language Delay in Children 5 Years Old and Younger: A Systematic Review. *Pediatrics*, 136(2), e448–e462. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-3889>
- Widayawan, A. N., Budiman, M. A., & Fidrayani, F. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengatasi Keterlambatan Bahasa Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 284–294. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.245>
- Vermeij, B. A. M., Wiefferink, C. H., Knoors, H., & Scholte, R. H. J. (2023). Effects in language development of young children with language delay during early intervention. *Journal of Communication Disorders*, 103, Article 106326. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106326>